

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH
MENENGAH BERBASIS KEUNGGULAN BUDAYA SENI BATIK KLASIK
SURAKARTA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN**

Oleh

Drs. Leo Agung, S.M.Pd

Endang Widyastuti, S.Pd, M.Pd

SUMMARY

Leo Agung, S, Endang Widyastuti: Pengembangan Model Revitalisasi Pemukiman Etnis Melalui Interpretasi untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Surakarta. Surakarta: Penelitian Hibah Strategis Nasional. Universitas Sebelas Maret. Tahun 2010.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik Surakarta di Sekolah Menengah Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya dan Menumbuhkan jiwa Kewirausahaan. Sasaran jangka pendek yang hendak dicapai adalah penyusunan silabus dan bahan ajar muatan local seni batik.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini direncanakan tahapan-tahapan selama dua tahap. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data akan dikumpulkan melalui wawancara, metode simak, FGD, dan observasi. Data akan dianalisis dengan menggunakan metode interaktif.

Hasil penelitian tahap awal menunjukkan bahwa: pertama, belum ada kesamaan persepsi antara sekolah-sekolah di Surakarta tentang pelaksanaan pembelajaran muatan lokal seni batik. Ada sekolah yang masuk dalam mata pelajaran sosial budaya, tetapi juga ada yang menempatkan sebagai kegiatan ekstra kurikuler.; kedua, pemahaman guru-guru seni budaya tentang seni batik klasik tergolong baik. Kondisi ini ditunjukkan dengan jawaban-jawaban yang diberikan pada waktu wawancara yakni antara lain :mereka dapat menjelaskan sejarah batik, berbagai motif batik, sumber-sumber penciptaan, tuntunan dan tatanan serta makna filosofis berbagai motif batik klasik. Para guru secara teori menguasai proses pematikan dan pewarnaan. Ketiga, kurangnya kemampuan guru-guru dalam menyusun strategi pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar muatan local seni batik . Hal ini disebabkan karena belum adanya buku panduan maupun silabus pelaksanaan pembelajaran muatan local seni batik.

Hasil penelitian tahap ke -2 dirumuskan strategi untuk Pengembangan Model Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik Surakarta sebagai Pelestarian Warisan Budaya dan Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan, serta tersusunnya silabus muatan lokal seni batik. Model ini menekankan pada pentingnya peningkatan sumber daya manusia yakni guru dalam merencanakan strategi pembelajaran

maupun pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seni batik. Implementasi dari Model di perlukan komitmen dan kerja sama berbagai pihak terkait (*stakeholder*) pendidikan seni batik sebagai komponen-komponen utama terbentuknya model yakni Dikspora, sekolah/guru/MGMP, pengrajin dan pengusaha serta dukungan dari masyarakat

Model Pembelajaran Muatan lokal seni batik ini akan memberikan manfaat yakni (1) sebagai upaya mendukung pelaksanaan program pemerintah Kota Surakarta yang menetapkan seni batik sebagai pelajaran wajib di semua tingkatan di sekolah-sekolah Surakarta; (2) sebagai pedoman atau acuan bagi guru-guru seni budaya di SMP dalam melaksanakan pembelajaran seni batik ; (3) menumbuhkembangkan apresiasi dan kreasi siswa sehingga akan mendukung proses regenerasi seniman dan pengrajin seni batik;(4) menumbuhkembangkan kebanggaan akan identitas budaya sehingga memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisi batik; (5) media untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik.

Kata Kunci : Muatan Lokal, Batik , Pelestarian, dan Kewirausahaan

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan (culture) sebagaimana yang dikemukakan oleh Ignas Kleden (1987) adalah dialektika antara ketengangan dan kegelisahan, antara penemuan dan pencarian, antara integrasi dan disintegrasi, antara tradisi dan reformasi. Dalam arti yang lebih luas, tanpa tradisi dan integrasi suatu kebudayaan menjadi tanpa identitas, sedangkan tanpa reformasi atau tanpa disintegrasi kebudayaan akan kehilangan kemungkinan untuk berkembang, untuk memperbaharui diri, atau untuk menyesuaikan diri dengan paksaan perubahan sosial (*social change coercion*).

Menyoal hubungan antara pembangunan dengan kebudayaan, dengan meminjam bahasa Dove (1985) pembangunan diartikan sebagai perubahan yang dikehendaki dan dibutuhkan. Dalam arti bahwa apa saja yang dianggap kuno dan tidak mengalami perubahan dengan sendirinya dianggap sebagai keterbelakangan. Ironisnya, kebudayaan dan gaya hidup tradisional itu juga dianggap sebagai penghalang besar bagi pembangunan sosio-ekonomi (*socio-economic development*). Lebih daripada itu, sebagai bangsa yang majemuk (*plural societies*) ada semacam ketakutan dari negara apabila 'identitas kebudayaan' (*cultural identity*) lebih terasa daripada 'identitas nasional' (*national identity*). Negara khawatir bahwa 'ikatan-ikatan primordial' (*primordial ties*) yakni ikatan terhadap tradisi lokal akan menjadi lebih kuat daripada perasaan memiliki negara dan pada akhirnya mungkin akan menggoyahkan integrasi bangsa.

Budaya lokal sebagai identitas budaya daerah, tidaklah sekedar mampu menyebutkan dan memahaminya, tetapi lebih daripada itu adalah untuk mengupayakannya sebagai sumber inspirasi atau sumber perubahan. Pada tataran konsep seperti ini, kebudayaan adalah sistem gagasan yang harus dikembangkan dan diberdayakan. Selanjutnya, kebudayaan sebagai pola tindakan yakni menjadikannya sebagai acuan perilaku. Menurut Ignas Kleden, 'Kebudayaan adalah Agenda Buat Daya Cipta' yang menonjolkan kemampuan untuk membangkitkan identitas bangsa yang sedang melaju itu.

Oleh karena itu Negara sebagai pemegang kedaulatan tertinggi harus secara tegas menyatakan posisinya dalam hal ketahanan budaya ini. Negara tak hanya berperan sebagai tentara penjaga garda atas kekayaan budaya tetapi juga sebagai pendorong majunya kreatifitas perkembangan keragaman budaya. Di sisi lain Negara, Indonesia khususnya, harus berani menyatakan diri sebagai pemimpin yang berada di posisi paling depan dalam gerakan penyelamatan warisan dunia (*World Heritage Conservation*) karena Indonesia adalah yang paling mungkin memiliki pengalaman dalam gerakan ini yang diperkuat dengan diversitas budaya yang dimiliki.

Harkat dan martabat suatu bangsa, di samping hal-hal lain, juga ditentukan oleh tingkat kebudayaannya. Demikian pula, keunggulan budaya suatu bangsa, begitu bergantung pada daya dukung masyarakatnya sebagai pewaris sekaligus sebagai agen kultural yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat tersebut. Dalam konteks semacam inilah situasi "sadar budaya," yakni, di satu sisi, kesadaran terhadap keserbanekaan bahwa sebagai bangsa tidak pernah selalu bersifat singular, tetapi plural; sementara pada sisi lain, kita pun tidak bisa mengisolasi diri untuk tidak bergaul dengan bangsa-bangsa lain berikut budayanya, menjadi semacam imperatif yang mendesak untuk diaktualisasikan lewat berbagai upaya yang dimungkinkan, termasuk di dalamnya lewat "pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan harus memberikan ruang dan peluang bagi subjek-subjek yang terlibat di dalamnya pada sebuah proses yang memungkinkan adanya perubahan manusia Indonesia memasuki situasi sadar budaya sebagaimana diidealisasikan. Langkah nyata pemerintah dalam hal ini adalah ditetapkannya tahun 2003 sebagai "Tahun Pusaka Indonesia", (*Indonesia Heritage Year 2003*), berarti telah disadari bahwa menjaga dan melestarikan pusaka (warisan budaya) yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur adalah penting untuk mempertahankan jati diri. Warisan budaya memiliki komponen pendidikan yang dapat

menumbuhkan rasa memiliki dan rasa menghargai budaya sendiri. Salah satu warisan budaya yang terdapat di Surakarta tersebut adalah seni batik klasik.

Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam pendidikan budaya seperti digambarkan di atas, keniscayaan manusia didik terperangkap dalam situasi *disinherited-masses*, yakni manusia yang terasing dari realitas dirinya yang "menjadi ada" dalam pengertian "menjadi seperti (orang lain) dan bukannya dirinya sendiri" dapat dihindari. Jadi, muatan lokal dalam pendidikan budaya harus selalu dimaknai dalam konteks kemerdekaan dalam rangka lebih mengenal diri dan lingkungan, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakan sosial budaya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren lewat pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya "yang lain". Nilai-nilai "Local Wisdom" meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa.

Dalam Konteks lingkungan sosial budaya masyarakat Surakarta maka seni batik klasik merupakan salah satu keunggulan budaya Surakarta. Seni batik menjadi sangat penting dalam kehidupan, karena kain batik telah terjalin erat ke dalam lingkaran budaya hidup masyarakat. Sejak lahir, menjalani hidup di dunia hingga meninggal dunia "dibungkus" dengan kain batik. Batik sangat dekat dengan kehidupan, khususnya dalam lingkungan keluarga. Batik bukan hanya selembar kain yang mengandung keindahan seni tetapi juga mengandung nilai sejarah, ekonomi, politik, dan budaya.

Kain batik merupakan hasil karya seni budaya yang tinggi serta mengandung nilai-nilai keindahan, visual, maupun spiritual (Oetari Wibisono, 1992). Penelitian Sariyatun, dkk (2006, 2007) menyebutkan bahwa fenomena 'budaya batik' tersebut sudah jarang ditemui, karena jaman sudah berganti sehingga banyak orang yang tidak mengenal fungsi dan makna filosofis kain batik apalagi memiliki kemampuan dalam proses pembatikan. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009.

Peninggalan bersejarah dan warisan budaya merupakan aset bangsa yang mencerminkan identitas atau jati diri dan kearifan lokal. Oleh karena itu agar jati diri dan kearifan lokal tetap

melekat pada sebuah masyarakat, peninggalan bersejarah dan warisan budaya yang harus tetap dijaga, dipelihara, dan dikembangkan dengan tanpa menghilangkan atau merusak karakteristiknya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mensinergikan antara upaya pelestarian dengan pembelajaran di sekolah.

Perspektif pada dimensi akademis atas batik menjadi urgent, ketika disadari bahwa dimensi edukasi tetap merupakan salah satu pilar atau variabel vital bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan, apa pun itu, termasuk pula dalam hal ini adalah budaya seni batik.

Upaya mensinergikan antara pelestarian seni batik dengan pembelajaran di sekolah relevan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB III pasal 4 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Selanjutnya pada BAB X pasal 36 ayat (2) dinyatakan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, dan pada pasal yang sama ayat (3) butir c menyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik Indonesia dengan memperhatikan keragaman potensi daerah dan lingkungan. Pasal 37 ayat (1) menyatakan bahwa Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Keterampilan/Kejuruan (butir i) dan muatan lokal (butir j).

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab III Pasal 14 Ayat 1 bahwa kurikulum untuk SMP/MTS/SMPLB atau bentuk lain yang sederajat, dapat memasukkan pendidikan berbasis keunggulan lokal. Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas sudah diatur bahwa pelaksanaan pendidikan di luar kewenangan pemerintah pusat dan harus dilakukan di daerah. Oleh karena itu pengembangan kurikulum sebagai salah satu substansi utama dalam pengembangan pendidikan perlu di desentralisasikan, terutama kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah. Dengan demikian daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan.

Model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni Batik klasik merupakan implementasi dari KTSP. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan pada hal-hal sebagai berikut (1) Daerah memiliki keragaman potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan, oleh karena itu kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan

lulusan yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan daerah; (2) Kurikulum harus memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; (3) Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya; (4) Sekolah dapat mengembangkan silabus dan RPP Dari SK/KD (Mulok, Mapel Tambahan); (5) Struktur dan Muatan Kurikulum (mata pelajaran. Muatan lokal, Pengembangan Diri, Beban Belajar, Ketuntasan Belajar, Kenaikan Kelas dan kelulusan, Penjurusan, Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dan Global).

Berkaitan dengan seni batik klasik Surakarta telah dilakukan beberapa penelitian antara lain :

Penelitian Rahman Bahari (dalam Teruo Sekimoto, 1992). yang berjudul "*Perspektif Kesaudagaran pada Generasi Baru Pengusaha Batik Pribumi Laweyan Surakarta: Antara Mitos dan Kenyataan*" menunjukkan adanya hambatan intern orang Laweyan sendiri selain hambatan ekstern yang menyebabkan terpojoknya usaha batik Laweyan. Sariyatun (2001) Usaha Batik Masyarakat Cina di Surakarta menyebutkan bahwa masyarakat Cina Surakarta pada awal Abad ke XX bukan hanya menguasai bahan dan obat-obatan batik tetapi juga masuk ke dalam industri batik. Hasil penelitian Sariyatun (2003) Batik Cina Vorstenlanden sebuah Minoritas di tengah mayoritas Dominasi Batik Laweyan menyebutkan dalam hal motif dan ragam hias batik yang dikembangkan masyarakat Cina Vorstenlanden tidak berbeda dengan batik pengusaha Laweyan.

Penelitian Sariyatun, dkk, (2006-2007) Pengembangan Model Revitalisasi Seni Batik Klasik Melalui Interpretasi sebagai Upaya untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung pengembangan pariwisata. Upaya pengembangan batik menjadi daya tarik wisata budaya tersebut menunjukkan adanya suatu hubungan timbal balik yang saling menguntungkan (*symbiotic relationship*) antara pariwisata dengan batik sebagai warisan budaya.

Meskipun sudah banyak penelitian tentang seni batik klasik Surakarta, namun demikian dari keseluruhan penelitian belum menyentuh aspek pembelajaran seni batik klasik sebagai muatan lokal dan strategi implementasi muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta. Dengan demikian penelitian tentang pengembangan model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan budaya seni batik klasik perlu dilakukan dalam rangka mendukung program

kebijakan Dikspora Surakarta tentang pembelajaran muatan lokal seni batik yang akan dilaksanakan tahun ajaran 2010/ 2011 .

Secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah model pembelajaran muatan lokal seni batik klasik sebagai pelestarian warisan budaya dan media menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sekolah menengah di Surakarta? Sejalan dengan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan suatu model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan budaya seni batik klasik Surakarta sebagai pelestarian warisan budaya dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sasaran jangka pendek yang hendak dicapai adalah penyusunan silabus dan bahan ajar muatan lokal seni batik.

Dengan demikian hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak terkait (stakeholder) pendidikan seni batik. swasta, masyarakat setempat, dan pemerintah khususnya dalam rangka kesamaan tanggung jawab terhadap upaya pelestarian warisan budaya seni tradisi batik klasik dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda khususnya siswa sekolah menengah.

Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dilakukan dalam dua tahap. Pada tahapan pertama, penelitian dilakukan untuk menghasilkan pemetaan data secara komprehensif mengenai (1) pemahaman guru terhadap sejarah, jenis, motif, makna filosofi dan proses pembuatan batik klasik ;(2) kemampuan guru-guru seni budaya dalam menyusun strategi dan rencana pembelajaran serta dalam pelaksanaan proses pembelajaran seni batik ;(3) analisis SWOT terhadap pelaksanaan pembelajaran muatan local berbasis seni batik klasik Surakarta.

Pada tahap ke-2 menitikberatkan pada penemuan model serta pemantapan model. Target dari proses ini adalah terbentuknya model Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik sebagai pelestarian warisan budaya dan media menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa sekolah menengah di Surakarta dalam bentuk sebuah buku panduan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian tahap awal ini dilakukan dengan penelitian eksploratif, yang dilakukan secara langsung di lapangan. Selain itu juga dimaksudkan untuk memperoleh masukan-masukan dari berbagai elemen terkait, sebagai bahan utama dalam menyusun model Pengembangan

Model Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik Surakarta

Untuk menghimpun data ditempuh dengan antara lain: (1) sumber informan, (2) sumber tempat dan peristiwa, serta (3) sumber dokumentasi/ arsip yang ada. Untuk menggali data dari berbagai sumber di atas dilakukan dengan (1) wawancara mendalam, (2) pengamatan langsung dan (3) analisis isi data-data dokumen/arsip. Jalannya wawancara mendalam dilakukan secara terbuka dan bebas, tidak terstruktur tetapi terfokus pada Surakarta yang diteliti.

Untuk data-data yang berupa dokumen serta arsip, maupun hasil studi pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai data pelengkap, setelah berbagai materi diseleksi dan dianalisis isinya. Dengan teknik seperti ini informasi serta data tentang pembelajaran seni batik dengan segala aspeknya, dapat dihimpun untuk kemudian diidentifikasi, dikembangkan dan dijabarkan dalam deskripsi yang menyeluruh

Pengolahan data hasil penelitian dilakukan dengan teknik analisis model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang meliputi komponen: 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) sajian data dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi). Analisa dilakukan secara terus menerus dari awal pengumpulan data hingga proses verifikasi yang berlangsung mulai dari awal penelitian sampai dengan penelitian selesai

Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai pada tahap pertama, maka metode penelitian yang diterapkan pada tahap ke-2 menitikberatkan pada penemuan model serta pemantapan Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik. Target dari proses ini adalah terbentuknya model Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik Surakarta.

Dalam proses perumusan model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik tersebut telah digunakan beberapa metode yakni: 1) Pemaparan (Explanatory). Metode ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada seluruh peserta dalam proses perumusan model; 2) Diskusi Kelompok Terarah (Focus Group Discussion) untuk memperoleh masukan informasi dari berbagai elemen pemangku kepentingan pendidikan seni batik tentang model Pembelajaran Muatan Lokal berbasis seni batik klasik sebagai wahana pelestarian warisan budaya dan sebagai media menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah di Surakarta. Peserta FGD yang akan diajak untuk mengembangkan model meliputi tiga unsur pokok, yaitu: unsur swasta, unsur

pemerintah dan unsur masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif ini diharapkan mampu mewakili kepentingan, dan keinginan berbagai pihak, sehingga akan bisa disalurkan sebagai upaya secara positif untuk pelestarian batik klasik . Dengan melalui forum FGD model akan dapat dimunculkan, dirumuskan dan disusun serta dilakukan maupun diuji dan dinilai sendiri tingkat efektifitasnya. 3) Lokakarya .metode ini dilaksanakan guna memperoleh masukan dan informasi dari berbagai pelaku (*stakeholder*) pendidikan seni batik dalam rangka membuat rancangan model pembelajaran muatan local berbasis seni batik klasik Surakarta. Diskusi yang bersifat partisipatif ini akan melibatkan sejumlah informan kunci dan berbagai elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan seni batik dan Diknas terkait termasuk pihak pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam pelaksanaan lokakarya tim peneliti berperan sebagai fasilitator sehingga jalannya lokakarya sesuai dengan jalur dan target yang diharapkan. 4) wawancara mendalam (*in-depth interview*), Wawancara mendalam dilakukan untuk melengkapi teknik pengumpulan data berupa informasi dan pendapat untuk membentuk model Pembelajaran Muatan Lokal berbasis seni batik klasik sebagai wahana pelestarian warisan budaya dan sebagai media menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa sekolah menengah di Surakarta

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Guru-Guru Seni Budaya di Surakarta Tentang Seni Batik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru seni budaya di SMP , maka dapat di deskripsikan bahwa pemahaman guru-guru seni budaya tentang seni batik klasik tergolong baik. Kondisi ini ditunjukkan dengan jawaban-jawaban yang diberikan pada waktu wawancara yakni antara lain :mereka dapat menjelaskan sejarah batik, berbagai motif batik, sumber-sumber penciptaan, tuntunan dan tatanan serta makna filosofis berbagai motif batik klasik. Para guru secara teori menguasai proses pematikan dan pewarnaan.

2. Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana dan dalam Pelaksanaan pembelajaran

Mata pelajaran batik akan mulai diterapkan di Kota Surakarta mulai tahun ajaran 2010/2011 pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan. Untuk itu menurut Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Sala, Rakhmat Sutomo akan mempersiapkan kurikulum, standar isi, jumlah jam belajar, dan target capaian. Guru-guru akan mendapat pendidikan dan latihan tentang batik.

Meskipun berbagai persiapan untuk pelaksanaan pembelajaran muatan batik telah dilakukan tetapi berdasarkan observasi di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta dan berdasarkan wawancara dengan guru-guru seni budaya, kebanyakan masih mengalami kesulitan dalam RPP muatan local batik. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain disebabkan karena:

- ❖ Belum ada silabus atau buku panduan pelaksanaan muatan local batik. Dengan demikian meskipun muatan local batik mulai tahun ajaran 2010/2011 sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi berjalan sesuai dengan kemampuan dan kemauan guru seni budaya. Kondisi ini lebih menyulitkan lagi karena sebagian guru guru kurang menguasai teknik membatik;
- ❖ Struktur Kurikulum Pusat yakni Seni Budaya, yang terbagi menjadi (a) Seni Musik, (b) Seni Rupa, (c) Seni Tari, dan (d) Seni Teater. Seni Batik masuk ke kelompok Seni Rupa, maka alokasi waktu untuk pembelajaran batik hanya sedikit padahal seni batik selain teori juga diperlukan pembelajaran praktek membatik; (3) Alokasi waktu pembelajaran seni budaya per minggu hanya 2 jam pelajaran @ 40 menit, meliputi pelajaran teori dan praktek. Teori dapat diberikan di kelas, sedangkan praktek di luar ruang kelas, seperti emperan atau halaman sekolah. Guru kesulitan untuk menentukan materi yang sesuai dengan tujuan dan relevan dengan waktu yang tersedia, karena pembelajaran seni batik membutuhkan nilai kesabaran, ketekunan, ketlatenan, kesungguhan dan kerja keras. Pembelajaran seni batik bertujuan aspek kognitif, yakni aspek pengetahuan tentang batik itu sendiri dan cara pembuatannya. Aspek afektif dilihat dari sikap anak ketika mengerjakan tugas mulai dari persiapan sampai dengan menjadi sebuah produk akhir. Aspek psikomotorik adalah dilihat dari kreatifitas anak dari membuat desain di kertas, menyalin ke kain, kemudian memberikan warna sampai menjadi batik yang diinginkan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran membutuhkan waktu yang lama.
- ❖ Ada sekolah yang menyediakan waktu untuk jam KBM Seni budaya baru di kelas VIII semester 2 yakni pada ada sub pokok bahasan membuat kain batik, karena terbatasnya waktu (\pm 40 menit/minggu) sehingga guru hanya memberikan teori untuk prakteknya hanya membuat kriya terapan, misalkan: gantungan kunci dari bahan kain batik, sandal dari limbah kain perca batik, membuat tempat tissue dari kain batik dan lain-lain. Prakteknya dua kali pertemuan (2 X40 menit = 2 minggu) untuk 1 macam karya.

- ❖ Secara teori guru seni budaya menguasai materi-pembelajaran tetapi kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor secara simultan. Guru-guru seni budaya belum semua pernah menerima dasar, teori dan praktek membuat batik. Dengan demikian mereka kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran. Untuk sekolah swasta, pengajarnya biasanya guru yang dianggap mampu dan mau disampiri mengajar seni rupa, bahkan apabila perlu mengundang pengrajin batik untuk mengajar ekstrakurikuler. Secara teknis pengrajin menguasai teknis membuat batik tetapi belum tentu mereka bisa mengajarkan pada peserta didik.
- ❖ Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Dalam pendidikan dibutuhkan ketersediaan tempat/ruang pelatihan membuat batik, mulai dari canting, malam, minyak, dan alat peraga lain serta guru praktikum yang berkualitas dan sabar dalam mendampingi dan membimbing siswa. Begitu pula tiap sekolah (SMP/SMA/SMK) yang sudah mulai praktik, semestinya disediakan ruang pameran (showroom) karya siswa.
- ❖ Kesulitannya, dalam era globalisasi anak-anak dibanjiri pada konsumtif dan instan jadi mereka sudah terbiasa mendapatkan kemudahan-kemudahan sehingga dalam pelajaran membuat batik yang membutuhkan ketekunan, ketelitian dan kesabaran, serta waktu agak lama mereka kurang sabar. Dengan demikian dibutuhkan strategi dan model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran seni batik
- ❖ Bagi sekolah-sekolah yang menempatkan batik sebagai pembelajaran ekstra kurikuler Minimal 3 jam tatap muka perminggu, maka fokus pembelajaran dimulai dari membuat desain sampai membuat batik (nyanting) dan pewarnaan dengan system colet (kuas). Ketika peserta didik sedang membuat ditanamkan nilai estetisnya, hasil/karya peserta didik untuk dipasarkan ditanamkan nilai kemandirian (jiwa kewirausahaan). Dalam ekstrakurikuler pembelajaran lebih ditekankan pada teknis membuat batik dan menumbuhkan kreativitas sehingga menjadi barang yang memiliki nilai jual (sapu tangan, taplak meja). Dengan demikian pembelajaran batik hanya berfungsi sebagai regenerasi seniman dan pengrajin batik.

3. Model Pembelajaran muatan local seni batik klasik

Berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perlu dirumuskan strategi untuk Pengembangan Model Pembelajaran Muatan Lokal di Sekolah Menengah Berbasis

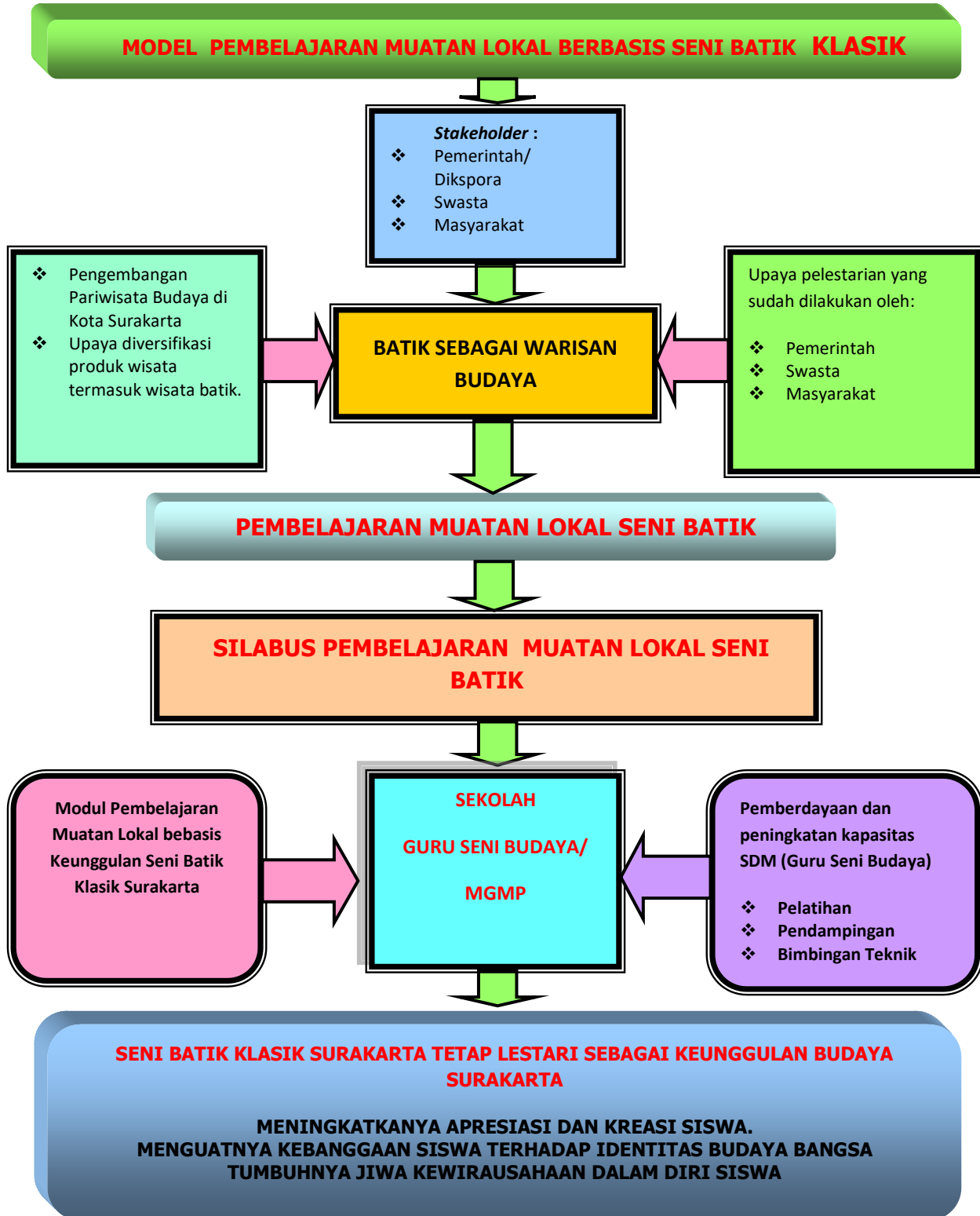
Keunggulan Budaya Seni Batik Klasik Surakarta sebagai Pelestarian Warisan Budaya dan Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. Dengan demikian model yang dirumuskan ditekankan sebagai pelajaran intrakurikuler dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka/minggu, dengan tujuan penanaman nilai-nilai kearifan local dan pelestarian warisan budaya tradisi batik klasik untuk menumbuhkan identitas dan jati diri bangsa serta sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran muatan local batik.

Penyusunan model pembelajaran muatan lokal berbasis seni batik klasik Surakarta dilaksanakan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi pengetahuan dan pemahaman guru tentang seni batik; (2) mengidentifikasi pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta; (3) mendiskusikan strategi dalam menyusun model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta bersama seluruh elemen *stakeholder* kunci, yakni Dikspora dan guru-guru seni budaya; (4) menentukan elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*) pendidikan batik daerah Kota Surakarta yang dianggap sesuai untuk berpartisipasi dalam penyusunan model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta ; (5) memberikan penjelasan mengenai tujuan dan bentuk pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta kepada elemen *stakeholder* yang akan mengikuti diskusi kelompok terarah ; (6) menyamakan persepsi mengenai mengenai model pembelajaran batik yang akan dirumuskan; (7) menyusun model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta secara partisipatif dengan memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk memberikan pendapatnya; (8) melakukan analisis secara bersama dengan mendasarkan kepada seluruh masukan dan pendapat setiap peserta lokakarya; (8) menyepakati model pembelajaran muatan lokal berbasis keunggulan seni batik klasik Surakarta untuk pelestarian warisan budaya dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Model ini mengutamakan perlunya komitmen dan kerja sama berbagai pihak terkait (*stakeholder*) pendidikan seni batik sebagai komponen-komponen utama terbentuknya model. Komponen-komponen penting sebagai pendukung penyusunan model pembelajaran seni batik adalah : (1) Partisipasi seluruh elemen pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* terdiri atas unsur pemerintah, swasta dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat juga diwakili oleh budayawan dan akademisi; (2) Dikspora merupakan komponen kunci yang

menentukan pelaksanaan Model Keputusan Dikspora ini menjadi dasar bagi sekolah-sekolah di Surakarta untuk melaksanakan pembelajaran muatan lokal seni batik.; (3) Sekolah merupakan komponen dalam pelaksanaan model karena sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana bagi berlangsung pembelajaran muatan lokal seni batik. Partisipasi dari guru seni budaya/ MGMP sebagai ujung tombak pelaku pelaksanaan pembelajaran muatan lokal seni batik; (4) Silabus pembelajaran muatan lokal seni batik merupakan komponen utama dalam penyusunan model. Silabus merupakan landasan bagi guru-guru seni budaya dalam menyusun strategi pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal seni batik; (5) Pengrajin dan pengusaha batik dukungan, partisipasi dan kerjasama dari para pengrajin dan pengusaha batik yang merupakan nara sumber dalam pembelajaran seni batik; (6) Siswa merupakan komponen utama karena mereka merupakan subyek belajar yang diharapkan menjadi generasi penerus pelestarian seni tradisi batik Surakarta, sekaligus mampu menjaga keberlanjutan kejayaan batik Surakarta. Untuk lebih jelasnya model dapat dilihat dari gambar 1.

Gambar : 1. Model pembelajaran Muatan Lokal Seni Batik



Sebagai out put dari keseluruhan penelitian disusun buku panduan praktis model pembelajaran muatan lokal berbasis seni batik klasik Surakarta sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Buku tersebut berisi materi yang dilengkapi dengan silabus muatan lokal seni batik.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Salah satu bentuk inovasi yang dihasilkan dari penelitian ini **Model Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Keunggulan Seni Batik Klasik Surakarta untuk Pelestarian Warisan Budaya dan Menumbuhkan jiwa kewirausahaan.** Model Pembelajaran Muatan lokal seni batik ini harus didukung oleh SDM (guru seni budaya) yang berkualitas yang memiliki pengetahuan budaya, khususnya mengenai batik, memiliki kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang baik serta mampu melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar .

Model Pembelajaran Muatan lokal seni batik ini akan memberikan manfaat yakni (1) sebagai upaya mendukung pelaksanaan program pemerintah Kota Surakarta yang menetapkan seni batik sebagai pelajaran yang wajib diberikan di semua tingkatan di sekolah-sekolah Surakarta; (2) sebagai pedoman atau acuan bagi guru-guru seni budaya di SMP dalam melaksanakan pembelajaran seni batik ; (3) menumbuhkembangkan apresiasi dan kreasi siswa sehingga akan mendukung proses regenerasi seniman dan pengrajin seni batik;(4) menumbuhkembangkan kebanggaan akan identitas budaya sehingga memotivasi siswa untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisi batik; (5) media untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan peserta didik.

B. Rekomendasi.

1. Sumber daya manusia (SDM) khususnya guru seni budaya Kota Surakarta perlu diberdayakan dan ditingkatkan perannya agar mereka dapat berperan aktif dalam penguasaan bahan ajar, menyusun rencana pembelajaran, dan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan local berbasis seni batik klasik.
2. Perlu dibangun persamaan persepsi Dikspora, sekolah, dan MGMP / guru-guru seni budaya tentang model pembelajaran local seni batik klasik di sekolah –sekolah di Surakarta.

3. Perlu diperkuat komitmen dalam mengimplementasikan kebijakan memasukan batik sebagai pelajaran muatan local (wajib) di dalam kurikulum sekolah-sekolah di Surakarta.
4. Perlu dibangun jejaring kerjasama yang sinergis dan berkesinambungan antara pihak Dikspora (sekolah), swasta (pengrajin, pengusaha), masyarakat (budayawan), serta institusi terkait lainnya secara kelembagaan dalam rangka memberikan pendampingan, pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru-guru seni budaya yang akan menjadi ujung tombak pelaksanaan pembelajaran muatan local seni budaya.
5. Perlu segera dilakukan pelatihan, pendampingan dan bimbingan teknis berkaitan dengan seni batik kepada guru-guru seni budaya, sehingga guru tidak hanya menguasai teori tentang batik tetapi juga mampu membimbing siswa secara teknis dalam ketrampilan membatik.
6. Perlu disiapkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran muatan local seni batik , berupa sumber-sumber referensi, alat-alat membatik, bengkel tempat latihan membatik maupun sarana ruang pameran hasil kreasi siswa dalam membatik. Dengan demikian proses pembelajaran seni batik akan menjadi pengalaman yang menyenangkan, media penanaman nilai-nilai ketekunan, ketelitian dan kesabaran, serta dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelino, P. de Kat., 1930. *Batikrapport Deel II Midden-Java*, Weltreveden: Landsdrukkerij.
- Chandra Irawan Soekamto. 1986. *Pola Batik*. CV Akodama
- Dharsono, Batik Klasik :Tinjauan Eksistensi Historik dan Makna Filosofis Batik Klasik sebagai ekspresi Budaya. *Makalah* disampaikan dalam Seminar Batik Nusantara our Heritage to the world, di Pendapi Balai Kota Surakarta Tgl 28 Juli 2007 .
- Goetz & LeCompte, 1984. *Ethnography and Qualitative Design in Educational Research*. New York: Academic Press.
- Hamzuri.1981. *Batik Klasik (Classical Batik)*. Jakarta: Djambatan
- Hastanto, Sri. “Pernah Serta Masyarakat Dalam Indiginasi Budaya Indonesia” dalam *Mistisisme Seni dalam Masyarakat* disampaikan dalam serial; seminar International seni perftunjukkan indonesia seri II 2002-2004 20 damn 21 desember 2002 di Gedung Teater Kecil Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta. Surakarta: STSI.
- Hardjonagoro, 1991. ” Batik dari Jaman ke Jaman”, dalam *Batik Tradisonal Selayang Pandang*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hardjonagoro, 1998. “*Penyerahan Batik Peringatan Tumbuk Alit P.B. XII kepada Himpunan Wastra Prema*” di Museum Tekstil Jakarta, Surakarta: Reksopustoko.
- Jasper and Mas Pirngadie, 1992. *De Inlandsche Kunstnijverheid in Nederlandsch Indie III De batikkunst*. ‘S-Gravenhage: Mouton and Co.
- Kalinggo Honggopuro, 2002. *Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Kraton Surakarta Hadiningrat.
- Kalinowski & Weiler. 1992. *Educational travel*. In Weiler, B & Hall, C. M (eds). Special Interest Tourism. London: Belhaven.
- Kitley, Philip, 1999. “*Ornamen and Originality: Involution in Javanese Batik*”, dalam *Indonesia* No. 53 April, Cornel Southeast Asia Program
- Mardjani Danuputra. 2005. Batik Permasalahan dan Solusinya. *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Penegmbangan Industri Batik di Era Perdagangan Bebas, di UNIBA Surakarta, tanggal 23 April 2005
- Miles, M.B. & Huberman, A.M., 1984. *Qualitative Data Analysis*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Patton, M.Q., 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Rouffaer, GP. En Dr.H.H Juynboll, 1912. *De Batikkunst in Nederlandsch Indie*, Utrecht: Oosthoek.

Sariyatun, 2002, Eksistensi Wirausaha Batik Cina di Sala Awal Abad XX, Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

-----,2002, *Usaha Batik Masyarakat Cina di Surakarta 1900-1930 (Tesis tidak diterbitkan)*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada

-----,2006, Usaha Batik Masyarakat Cina di Surakarta Awala Abad XX . Surakarta: UNS Press .

Sariyatun dkk, 2006. Pengembangan Model Revitalisasi seni batik Klasik Surakarta berbasis Intepretasi sebagai Upaya untuk Melestarikan Warisan Budaya dan Mendukung Pengembangan Pariwisata di Surakarta (Hasil penelitian Belum diterbitkan)LPPM UNS: Surakarta.

Seri Penerbitan Buku “Indonesia Indah”,2000: *Mengenai Latar Belakang Kehidupan Bangsa Indonesia Adat Istiadat dan Seni Budayanya*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, Tahun 2000.

Sewan Susanto.1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jogyakarta: Balai penelitian Batik dan Kerajinan

Spredley, J.P., 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Sutopo, 1987. *Batik Education and Culture*. Jakarta: Balai Pustaka

UU No 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah

PP Nomor 25 Tahun 2000 tentang Otonomi Daerah

PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

